

PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Oleh: Bambang Subali
FMIPA UNY

Makalah disajikan pada Kegiatan Latihan dan Bimbingan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SMAN 1 Depok di SMAN Depok tanggal 1 Agustus – 31 Desember 2008

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Oleh: Bambang Subali

Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, ditujukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki praktik pembelajaran yang diselenggarakan. PTK dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur atau siklik (Tim Pelatih PGSM, 1999).

PTK adalah penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas dan dirasakan/dihadapi oleh guru. Pengertian kelas bukan sekedar ruang kelas tetapi semua hal yang berkaitan dengan sejumlah siswa yang sedang belajar sehingga permasalahan yang timbul di kelas berkaitan dengan semua faktor penentu pembelajaran seperti kurikulum sebagai masukan instrumental, manajemen sebagai pengelolaan baik yang bersifat akademik maupun non akademik, siswa sebagai masukan, guru sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana dan evaluator, sarana-prasarana, dan lingkungan baik informal, formal, maupun nonformal. Dengan adanya upaya guru untuk memperbaiki hal-hal yang berkaitan dengan aktualisasi proses pembelajaran maka PTK menjadi ajang untuk meningkatkan profesionalitas guru. PTK juga menjadi ajang kreasi guru untuk melakukan inovasi-inovasi dalam upaya mengatasi permasalahan di kelas. Namun demikian, intervensi tindakan yang dilakukan harus dalam konteks keutuhan kegiatan pembelajaran (Suharsimi dkk. 2006).

PTK sering dipandang lebih baik dari penelitian eksperimen karena berangkat dari permasalahan nyata di kelas sehingga bersifat *bottom-up*, sementara permasalahan penelitian eksperimen dikembangkan secara deduktif atas dasar teori dan dukungan hasil penelitian sebelumnya sehingga bersifat *top-down*. Bahkan, ada yang menyatakan bahwa eksperimen menjadi dipertanyakan sebagai usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran karena berada pada tataran teoretis, dan bukan tataran praktis.

Perbedaan antara PTK dan penelitian eksperimen dapat adalah sebagai berikut (Tim pelatih Proyek PGSM, 1999).

Dimensi	PTK	Penelitian Eksperimen
Motivasi	Tindakan	Kebenaran
Sumber masalah	Diagnosis dari keadaan	Induksi-deduksi
Tujuan	Memperbaiki praktik pembelajaran ada di kelas	Membuktikan dan menemukan pengetahuan yang dapat digeneralisasikan
Keterlibatan peneliti	Sebagai pihak yang terlibat dalam masalah	Sebagai pihak di luar pihak yang menghadapi permasalahan
Sampel	Kasus khusus	Sampel representatif

Makalah disajikan pada Kegiatan Latihan dan Bimbingan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SMAN 1 Depok di SMAN Depok tanggal 1 Agustus – 31 Desember 2008

Dimensi	PTK	Penelitian Eksperimen
Metode	Bebas tetapi berusaha seobjektif mungkin-tidak memihak	Terstandar dalam pemenuhan objektivitas-tidak memihak
Interpretasi hasil/temuan	Untuk memahami tindakan yang dilakukan melalui refleksi-membangun teori berdasar praktik	Untuk mendeskripsikan sesuatu yang abstrak atau dugaan teoretik yang dilakukan oleh ilmuwan
Hasil utama	Pembelajaran yang lebih baik	Menguji ilmu pengetahuan, prosedur, dan material

Sementara menurut Allen (2001) perbedaan antara Penelitian Tindakan (PT), termasuk di dalamnya PTK, dan penelitian sains yang positivistik sebagai berikut.

Aspek	Penelitian sains positivistik	Penelitian tindakan
Posisi nilai	Metode sebagai suatu nilai yang netral	Metode untuk mengembangkan sistem sosial dan memberdayakan potensi manusia
Perpektif waktu	Observasi dilakukan hanya terhadap saat kini	Observasi dilakukan terhadap saat kini ditambah dengan interpretasi saat kini dan pengetahuan saat lalu untuk mengkonsepsualisasi saat yang akan datang
Hubungan dengan unit (subjek penelitian)	Peneliti sebagai pihak luar/pihak yang tidak terlibat permasalahan, klien sebagai obyek penelitian.	Klien sebagai anggota sistem yang terlibat/sebagai subyek yang berkolaborasi yang melakukan self reflektif
Perlakuan terhadap unit (subjek penelitian)	Hanya sebagai kasus dari sampel representatif yang mewakili populasi	Kasus dapat dijadikan sumber yang memadai untuk membangun pengetahuan
Bahasa untuk menggambarkan/memerikan unit (subjek penelitian)	Denotatif (hanya sebagai suatu tanda atau petunjuk), dan sifatnya observasional	Konotatif (memiliki arti), metafora (kiasan)
Basis untuk mengasumsikan eksistensi unit (subjek penelitian)	Eksis secara independen sebagai manusia	Artefak manusia sebagai tujuan yang diharapkan
Tujuan dari aspek epistemologi	Induksi-deduksi	Konjunktur, menciptakan setting untuk pembelajaran atau pemodelan tingkah laku manusia
Kriteria untuk konfirmasi	Konsistensi logis, prediksi, dan pengendalian	Mengevaluasi apakah produk tindakan sebagai suatu konsekuensi yang diharapkan
Basis untuk generalisasi	Luas, universal, dan bebas dari konteks	Sempit, situasional, dan menyatu dengan konteks

Kemmis, 1991 (Allen, 2001) menyatakan bahwa dalam penelitian positivistik bahasa yang digunakan untuk subjek selama berlangsungnya penelitian menggunakan istilah "kamu" dan dalam laporan penelitian menggunakan istilah "mereka", sedangkan bahasa dalam PT menggunakan istilah "saya" atau lebih tepatnya "kami" karena baik peneliti maupun subjek yang diteliti dalam kerangka kolaborasi untuk mencapai perbaikan yang diharapkan semuanya melakukan kritik diri dan refleksi diri. Kemmis & Taggart (2000) menyatakan bahwa PTK sebagai salah satu bentuk penelitian tindakan, sehingga bersifat kualitatif interpretatif dari

inkuiri dan data yang dikoleksi oleh guru (sering pula dibantu oleh akademisi) untuk mengambil keputusan guna memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan. Kondisi objektif (*externally given*) dan kondisi subjektif (*internally understood and interpreted*) dipadukan dalam bentuk "reflexive" karena perubahan kondisi objektif dapat mengubah cara memahami situasi secara interpretif.

Kesahihan dan Keandalan dalam PTK

Kesahihan berkait dengan pertanyaan "apakah data yang dihimpun adalah data yang sesungguhnya atau apakah data yang dihimpun merepresentasikan apa yang diinginkan? Isu utama PTK di sekolah sering dikaitkan dengan ketidakmampuan guru sebagai peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian kesalahan dapat berkait dengan saat melakukan refleksi awal juga saat melakukan observasi/monitoring.

Kesahihan juga dapat dilihat dari sisi eksternal dan sisi internal. Dari sisi eksternal kesahihan PTK dapat dilihat dari tingkat kebermaknaan hasil yang diperoleh. Kebermaknaan penelitian dapat dilihat dari kecermatan peneliti dalam melihat topik area (*thematic concern*) atau fokus atau inti dari permasalahan yang ada serta keterkaitan antara praktik yang dilakukan dan dukungan teoretik yang melandasinya. Selain itu, kebermaknaan penelitian juga dilihat dari terbangunnya teori atas dasar praktik yang benar.

Dari sisi internal, kesahihan PTK dapat dilihat dari seberapa jauh dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Kesahihan yang berkait aspek metodologi adalah baik yang berkait dengan perencanaan, tindakan dan refleksi dalam setiap siklus, teknik pengumpulan data, kesahihan instrumen, analisis data yang digunakan, paparan hasil dan pembahasan serta penyimpulannya.

Keandalan berkaitan dengan ketepatan memilih metode yang digunakan dalam pengukuran. Ada tiga pertanyaan yang berkait dengan keandalan. Pertama apakah dalam perencanaannya sudah dipilih apa instrumen dan metode yang akan dipakai. Kedua, apakah instrumen dan metode yang dipilih benar-benar sudah sesuai dengan fenomena yang diteliti. Ketiga, apakah data yang sudah dikumpulkan tidak meragukan.

Prinsip PTK

Menurut tim pelatih PGSM (1999) ditandai oleh

1. ***an inquiry on practice from within*** dalam arti: (a) PTK untuk memperbaiki secara praktis, secara langsung-sekarang, (b) permasalahan PTK harus yang spesifik-kontektual, dan (c) tidak untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat diberlakukan secara luas
2. ***colaborative effort between school teachers and teacher educator*** dalam arti: (a) antar keduanya sebagai patner, bukan hubungan yang bersifat koordinatif, dan (b) peneliti dan praktisi duduk bersama untuk memecahkan masalah yang dihadapi praktisi
3. ***a reflective practice made public*** dalam arti pemecahan permasalahan sebagai hasil refleksi di lapangan sebagai cerminan interaksi kesejawatan sebagai bagian dari peningkatan profesionalisme

Menurut Kemmis dan McTaggart (1997) pada intinya PTK adalah:

1. **pendekatan:** sebagai pendekatan untuk "memperbaiki pendidikan dengan mengubahnya" dan "belajar dari konsekuensi perubahan".
2. **partisipatori:** dilaksanakan bersama-sama untuk perbaikan kinerja guru dan hanya dapat berhasil dengan dukungan orang-orang yang terlibat di dalamnya.
3. **spiral refkesi diri:** berupa spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan (implementasi perencanaan), observasi (secara sistematis) dan refleksi untuk merencanakan kembali tindakan selanjutnya, mengimplementasikan, mengobservasi, dan merefeksi lagi untuk perencanaan kembali untuk tindakan selanjutnya sehingga tercapai perbaikan yang diinginkan.
4. **kolaboratif:** melibatkan tanggungjawab dari setiap anggota terhadap perbaikan yang diinginkan dengan melihat pada tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini termasuk pelibatan orang lain sebagai *critical friend* juga harus dipilih orang yang bertanggung jawab dan memiliki keahlian sesuai dengan permasalahan penelitian yang sedang dipecahkan.
5. **komunitas yang melakukan kritik diri:** partisipasi dan kolaborasi dilakukan sepanjang tahapan proses penelitian, sehingga membangun suatu komunitas yang memiliki komitmen dan mampu melakukan pencerahan diri mengenai hubungan antara keadaan yang dihadapi, tindakan yang dilakukan, dan konsekuensinya terhadap situasi dirinya, dan membebaskan dirinya dari konstrains institusional atau personal dalam kemampuan yang terbatas menuju kehidupan dengan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai sosial yang sah.
6. **proses pembelajaran yang sistematis:** dalam melakukan tindakan secara sengaja terbuka peluang secara terus menerus untuk merespons kesempatan dengan sebaik-baiknya sehingga akan membentuk *critical intelligence* baik dalam mengatakan secara kritis dan melaksanakan tindakan dalam jalur nilai-nilai pendidikan.
7. **membangun teori dari apa yang dipraktikkan:** menjadi ingin tahu dan akhirnya memahami tentang keadaan yang dihadapi, tindakan untuk memperbaiki tindakan, dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, dalam koridor PTK setidaknya peneliti memiliki rasional atas tindakan yang dilakukan dan memahami bagaimana dan mengapa pekerjaan mendidik harus dilakukan.
8. **testing:** dalam arti bukan menguji hipotesis seperti dalam eksperimen, tetapi melibatkan orang-orang yang mempertaruhkan apa yang dipraktikkan, gagasan-gagasan, dan asumsi kelembagaan untuk diuji dengan mengumpulkan bukti-bukti yang menguatkan yang dapat meyakinkan dirinya untuk mempraktikkan lebih lanjut, ataupun untuk mengetahui gagasan/asumsi yang salah atau pendapat yang salah.
9. **berpandangan terbuka:** terbuka dalam banyak hal, baik dalam hal macam data dan pengumpulannya, berkait dengan apa yang terjadi dan apa saja yang mungkin terjadi, berkait dengan apa yang ingin diselidiki ataupun maupun dengan kejadian-kejadian nyata, berkait dengan koleksi dan analisis terhadap keputusan yang diambilnya, juga reaksi dan kesan/pengaruh terhadap apa yang terjadi.
10. **ajang pencarian jurnal pribadi:** pencaharian dalam hal mencatat kemajuan dan refleksi dari dua set kegiatan pembelajaran yakni (a) belajar tentang praktik dari apa yang distudi dan (b) belajar tentang proses dalam studi yang dilakukan.

11. **proses politik:** melibatkan diri peneliti dalam melakukan perubahan yang akan mempengaruhi hal-hal yang lain tetapi juga berpeluang terbangunnya resistensi untuk berubah.
12. **analisis kritis:** analisis kritis terhadap situasi yang ada, baik yang berupa keadaan kelas, sekolah, sistem dimana PTK dilaksanakan adalah suatu keadaan yang sudah terstruktur, sehingga peneliti harus memiliki kemampuan untuk melakukan analisis secara kritis untuk mengungkap akar permasalahan dan mampu berkomunikasi dengan pihak-pihak yang akan diajak berkolaborasi.
13. **mulai dengan yang kecil:** berangkat dari upaya seorang diri kemudian melibatkan banyak pihak sehingga dapat menuju ke perubahan dalam skala yang lebih luas.
14. **mulai dari siklus yang kecil:** dimulai dengan siklus kecil berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi sehingga dapat membantu diri peneliti untuk menetapkan isu, gagasan, asumsi yang lebih jelas dan akhirnya dapat menetapkan pertanyaan penelitian yang lebih berkualitas untuk dipecahkan demi kemajuan dalam bekerja.
15. **dimulai dengan kolaborasi kelompok kecil:** pada awalnya hanya melibatkan sejumlah kecil kolaborator tetapi akhirnya dapat melibatkan komunitas yang terdiri atas banyak orang yang ingin/mau melibatkandiri sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama proses penelitian.
16. **membangun keberhasilan atas perbaikan yang dilakukan:** memberi kesempatan pada peneliti untuk membangun keberhasilan dalam perbaikan yang diinginkan, baik yang berkaitan dengan (a) perubahan aktivitas dan praktik di sekolah, (b) perubahan dalam mendeskripsikan, menjelaskan, dan menetapkan apa yang dipraktikkan, (c) perubahan dalam hubungan sosial dan bentuk pengorganisasiannya, dan (d) perubahan yang berkaitan dengan peningkatan penguasaan peneliti dalam melakukan tindakan.
17. **membuat keputusan yang rasional dalam kerja kelompok:** menjadikan para peneliti mengetahui apa yang terjadi dan apa yang diperoleh melalui refleksi kritis yang dilakukan, sehingga peneliti memiliki rasional yang dikembangkan dan yang diujinya melalui apa yang mereka lakukan.

Faktor Penentu Keberhasilan PTK

Menurut Kemmis dan McTaggart (1997) Penelitian tindakan kelas akan mencapai hasil yang optimal manakala

1. berangkat dari permasalahan nyata yang dihadapi guru di dalam kelas, baik atas dasar pengamatan atau apa yang dirasakan rekan sekerja dan/ataupun atas dasar pengamatan atau yang ia rasakan selama melakukan pembelajaran di kelas.
2. didukung oleh kelompok yang terdiri atas orang-orang yang memang ingin berpartisipasi sehingga diperoleh kelompok yang benar-benar ingin melakukan PTK.
3. mulai bekerja dengan cakupan untuk kelompok kecil agar mudah untuk menilai satu sama lain dan mudah melibatkan satu sama lain setiap akan mendiskusikan suatu topik.
4. diorganisasikan dengan baik, baik dalam hal kapan akan memulai, apa yang menjadi sasaran dari setiap anggota kelompok, waktu pertemuan dan sebagainya.
5. dimulai dengan hal-hal yang kecil untuk memperoleh orang-orang yang mau terlibat, dan buatlah kesepakatan-kesepakatan.

6. ditetapkan rentang waktu yang diperlukannya, mulai dari waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan data, untuk refleksi, dan untuk pembuatan laporan dengan dua atau tiga siklus kecil/ sederhana berupa tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.
7. disusunnya kegiatan-kegiatan yang mendukung, selama, dan sejalan dengan kemajuan penelitian.
8. dalam pola kolaboratif dikembangkan sikap yang toleran dan mendukung sehingga setiap anggota kelompok (a) dapat belajar dari pengalaman, (b) dapat saling membantu menciptakan kondisi, dan (c) dapat dan mau belajar dari hasil secara keseluruhan.
9. dilakukan monitoring dengan tekun dan dibangun iklim dalam kelompok sehingga setiap anggota kelompok mau belajar dari pengalaman yang ada.
10. direncanakan untuk hasil/perolehan jangka panjang pada isu-isu yang lebih besar baik yang berkaitan dengan perubahan praktik pembelajaran di kelas maupun dengan struktur sekolah. Perlu diingat bahwa perubahan pendidikan biasanya diikuti dengan perubahan sosial yang lambat dan akan berhadapan dengan orang-orang yang menjadi penghalang. Oleh karena itu, PTK harus diarahkan pada perubahan bukan sekedar even.
11. setiap anggota melibatkan diri dan bertanggungjawab secara penuh, bukan hanya pada bagian yang harus dikerjakan.
12. setiap anggota memikirkan segala sesuatunya agar dirinya benar-benar memahami penelitian yang sedang dilakukannya.
13. mencatat kemajuan penelitian yang dicapai, bukan hanya peran serta setiap anggota kelompok, dan mencari langkah-langkah untuk mencapai keberhasilan sehingga jelas apa yang harus dikerjakan.
14. mengatur waktu untuk hal-hal yang berkaitan dengan penelitian termasuk untuk bertemu dengan pihak-pihak luar yang dapat membantu untuk melihat respek dan interes anggota kelompok.
15. menyediakan waktu untuk menuliskan semua hal yang berkaitan dengan penelitian, mulai dari awal/memulai perencanaan, selama dilaksanakan tindakan, dan berbagai hasil yang dicapai.
16. dikemukakan secara eksplisit laporan kemajuan dari hasil-hasil yang dicapai dan kemukakan baik secara tertulis maupun secara lisan. Ajak pihak-pihak yang berminat agar tertarik pada temuan yang diperoleh.
17. secara keseluruhan harus ada kejelasan perbedaan antara hal-hal yang berkaitan dengan proses pendidikan dan proses pembelajaran.
18. secara prinsip harus ditanyakan pada diri sendiri apakah penelitian tindakan yang dilakukan benar-benar mengantarkan diri untuk hidup dalam nilai-nilai pendidikan yang diharapkan.

Allen (2001) menyatakan bahwa kunci keberhasilan PTK adalah komunikasi dan persetujuan di antara anggota kelompok yang berkolaborasi karena dalam PT setiap orang berkeinginan secara bersama-sama mengubah sesuatu. Oleh karena itu dalam PT setiap anggota kelompok adalah agen perubahan.

Macam Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan skop dan pihak yang terlibat, menurut Kemmis dan McTaggart (1997) ada tiga macam PTK, yakni PTK yang dilakukan secara individual, PTK yang dilakukan secara kolaboratif, dan PTK yang dilakukan secara kelembagaan.

a. PTK yang Dilakukan Secara Individual

Dalam PTK yang dilakukan secara individual, guru/dosen sebagai peneliti sekaligus sebagai praktisi. Sebagai peneliti, guru/dosen harus mampu bekerja pada jalur penelitiannya, yakni jalur menuju perbaikan dengan langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan dalam arti guru harus menjamin kesahihan sehingga mendukung objektivitas penelitian yang dilakukan. Dalam PTK yang dilakukan secara individual harus didukung oleh *critical friend* yang tepat. *Critical friend* saat membantu saat peneliti melakukan refleksi dan sebagai observer saat peneliti melakukan praktik pembelajaran sebagai praktisi. Bila tanpa *critical friend* ada yang mempertanyakan objektivitas penelitiannya.

b. PTK yang Dilakukan Secara Kolaboratif

PTK dalam bentuk kolaboratif/kelompok melibatkan sekelompok guru/dosen, sehingga ada guru/dosen sebagai peneliti dan guru/dosen sebagai praktisi. Dapat pula kolaborasi dilakukan antara guru dengan dosen. Dalam kolaborasi antara guru dan dosen, permasalahan digali bersama di lapangan, dan dosen dapat sebagai inisiator untuk menawarkan pemecahan atas dasar topik area yang dipilih. Dalam hal ini validitas penelitian lebih terjamin karena ada posisi sebagai peneliti dan posisi sebagai praktisi.

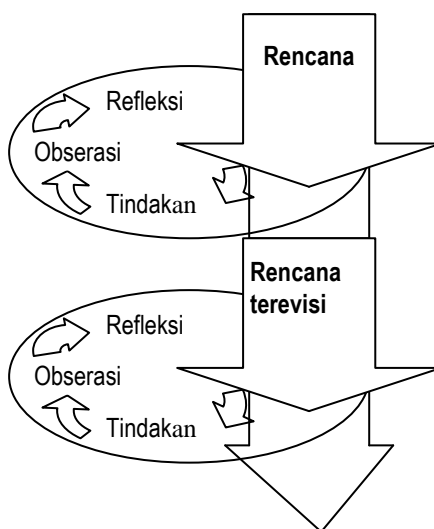
c. Penelitian yang Dilakukan Secara Kelembagaan

berbeda dengan PTK yang dilakukan secara perorangan atau PTK yang dilakukan secara kolaboratif/kelompok memiliki skop terbatas atau berfokus pada topik area yang sempit, misalnya berfokus pada hubungan antara proses pembelajaran dan hasil yang ingin dicapai. PTK yang dilakukan secara kelembagaan memiliki skop penelitian yang lebih luas dan ditujukan untuk perbaikan lembaga. Dengan demikian dalam satu penelitian dapat ditetapkan beberapa topik area. Dalam PTK yang dilakukan secara kelembagaan pun melibatkan kolaborasi dapat dibangun secara luas dengan melibatkan banyak pihak yang terkait. Untuk sekolah, dapat melibatkan siswa, guru, karyawan, orang tua, kepala sekolah, dinas, dan dosen perguruan tinggi. Untuk perguruan tinggi dapat melibatkan siswa, dosen, karyawan, pihak pengguna, dan *stakeholder* ataupun yang lainnya. Karena tujuan utama PTK ini adalah untuk memajukan lembaga, maka dapat dibuat kelompok-kelompok peneliti menurut topik-topik area yang relevan dengan kelompok yang bersangkutan. Menurut Kemmis dan McTaggart (1997) dalam PTK bentuk ini kelompok-kelompok kecil yang ada di dalamnya dapat melakukan kegiatan eksperimen untuk menguji beberapa inovasi untuk permasalahan yang ada.

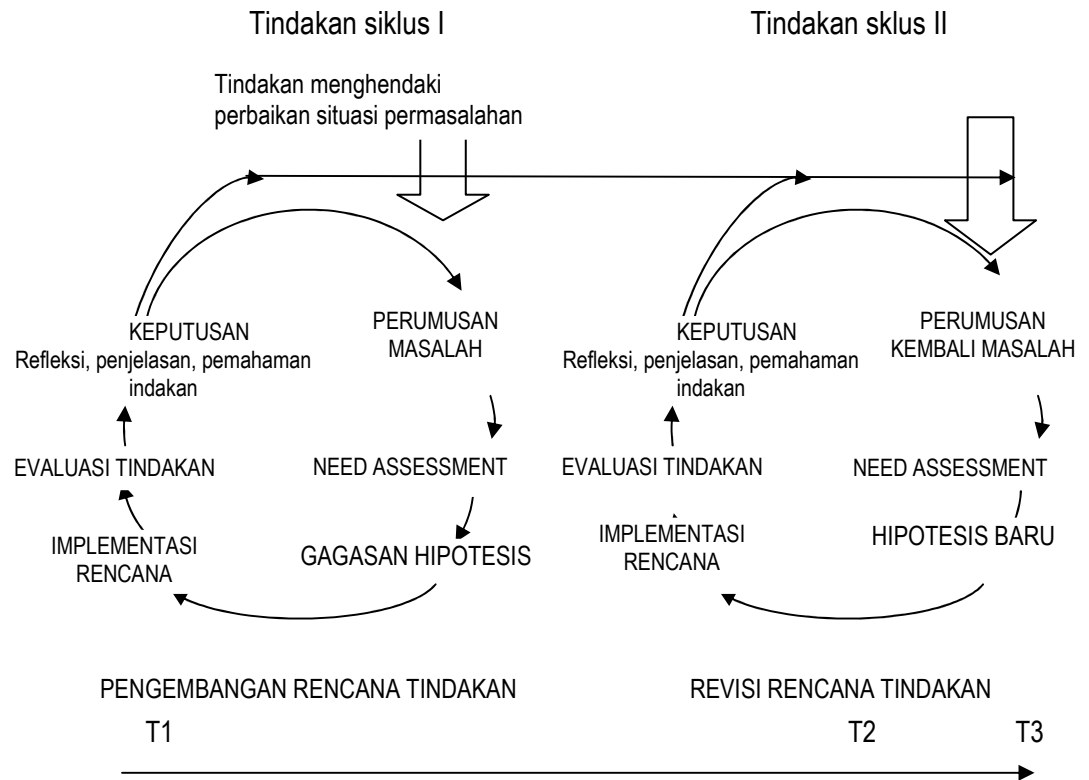
Tahapan PTK

Ada beberapa model pentahapan dalam penelitian tindakan. Namun demikian, untuk penelitian tindakan kelas dapat diadopsi tahapan menurut Mc Taggart (1991) juga Kemmis dan McTaggart (1997) atau dapat pula mengadopsi tahapan menurut McKernan (Hopkins, 1993).

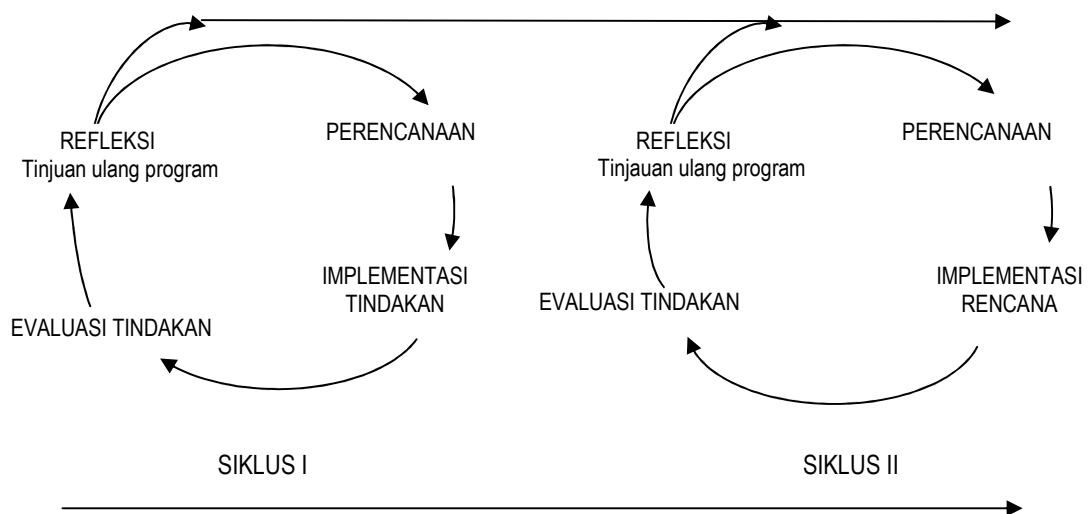
Tahapan menurut Mc Taggart (1991) juga Kemmis dan McTaggart (1997) bahwa PTK dilakukan silus demi siklus, sebelum memulai dengan siklus pertama diawali dengan (a) refleksi awal untuk melakukan penyidikan dalam upaya menetapkan topik area (*thematic concern*) yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan (b) perencanaan secara keseluruhan, (c) implementasi tindakan dan observasi, dan (d) refleksi. Memasuki siklus berikutnya dimulai dengan (a) tahap perencanaan lanjut sebagai revisi atas perencanaan yang disusun sebelumnya dengan memanfaatkan hasil refleksi, (b) pelaksanaan tindakan dan observasi lanjut, dan (c) refleksi lanjut. Jika disajikan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Menurut McKernan (Hopkins, 1993) PTK dilakukan siklus demi siklus dan dimulai dengan tahapan siklus pertama yang diawali dengan (a) menetapkan permasalahan, (b) *need assesment* untuk mencari akar masalah, (c) perumusan gagasan hipotesis, (d) implementasi tindakan, (e) evaluasi tindakan, dan diakhiri dengan (f) pengambilan keputusan. Setelah siklus pertama dilanjutkan ke siklus berikutnya yang diawali kembali dengan: (a) menetapkan kembali permasalahan, (b) *need assesment* untuk mencari kembali akar permasalahan (c) perumusan hipotesis baru, (d) implementasi rencana, (e) evaluasi tindakan, dan diakhiri dengan (f) pengambilan keputusan. Jika disajikan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Dewa Komang Tata dkk. (2006) memasukkan unsur evaluasi sebelum refleksi dalam setiap siklusnya, sehingga siklus PTK terdiri atas (a) perencanaan tindakan, (b) implementasi/pelaksanaan tindakan, (c) evaluasi, dan (d) refleksi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa setiap siklus didudukkan program dan implementasi program sehingga sebagai konsekuensinya untuk mengetahui keberhasilan program harus dilakukan evaluasi. Kemudian apakah program harus diperbaiki atautkah harus dimodifikasi sebelum diimplementasikan kembali untuk perlu dilakukan refleksi. Dengan demikian bila disajikan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Tahapan PTK

Dari model-model yang ada maka tahapan PTK diawali dengan (1) tahapan memprakarsai tindakan yang didalamnya adanya kegiatan refleksi awal, penyidikan sampai dengan penentuan gagasan awal/topik area/fokus penelitian/bidang kajian, pengembangan kolaborasi, dan tahapan perencanaan, dilanjutkan dengan (2) tahapan mengimplementasikan tindakan yang disertai dengan observasi, monitoring, dan pembenahan, dan (3) tahapan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh.

1. Tahap Memprakarsai Tindakan

Tahapan memprakarsai tindakan diawali dengan tahapan analisis situasi dengan melakukan refleksi awal (*initial reflection*) terhadap apa yang terjadi di dalam kelas dilanjutkan dengan tahapan penyidikan (*reconnaissance*). Agar dapat melakukan refleksi awal dilakukan pengumpulan fakta (*fact finding*) berdasar data yang ada baik berupa jurnal/catatan guru ataupun hasil pengamatan teman sejawat/pengawas (terhadap berbagai hal yang muncul di kelas), memberikan angket kepada siswa (tentang sikap, minat, motivasi, dll), wawancara (tentang kesiapan, hal-hal yang sukar dimengerti, dll.), dokumen (tentang prestasi hasil studi, penyimpangan, dll.). Data awal dijadikan pijakan untuk menemukan masalah yakni dengan mempertanyakan apakah keadaan/situasi yang ada sudah sesuai harapan/hakekat/tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Dengan kata lain peneliti harus melakukan penyidikan (*reconnaissance*) agar dapat menemukan/mengidentifikasi masalah yang akan dapat diteliti. Dengan demikian, problem yang akan diselesaikan melalui PTK benar-benar problem yang digali (*problem-posing*).

Dalam lingkup PTK yang dilakukan secara kelembagaan analisis SWOT dapat dijadikan pijakan untuk mengidentifikasi masalah. Dengan memperhatikan *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Threat* (ancaman), akan dapat diidentifikasi apa saja masalah yang dihadapi dan yang sekiranya akan dapat dipecahkan dalam meningkatkan kualitas kelembagaan.

Setelah sejumlah masalah dapat diidentifikasi, selanjutnya peneliti perlu menetapkan apa sebenarnya topik area dari PTK yang akan diteliti. Menurut Kemmis dan McTaggart (1997) pertanyaan untuk memperoleh topik area antara lain apakah permasalahan yang ada berkaitan dengan:

- 1) hubungan antara situasi individu dan kelompok.
- 2) hubungan antara identitas individu dan kultur.
- 3) hubungan antara kepentingan pribadi dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 4) kondisi objektif dan kondisi yang subjektif dari segala sesuatu yang terlibat di dalamnya.
- 5) penampakan tentang sebagian dari kekuatan mengenai hubungan antara pengendalian dan resistensi.
- 6) hubungan antara hal-hal yang tampak dan dari suatu proses pelebagaan.
- 7) hubungan antar kepentingan perorangan dan struktur sosial.
- 8) hubungan antara teori dan praktik.
- 9) hubungan antara proses dan produk.
- 10) hubungan antara pendidikan dan masyarakat.
- 11) hubungan antara reproduksi/pengulangan dan transformasi/pengubahan.
- 12) hubungan antara stabilitas dan perubahan.
- 13) hubungan keadaan dan konsekuensi.

14) hubungan antara tujuan dan pencapaian keberhasilan.

Pemilihan topik area dilakukan dengan melihat urgensi permasalahan. Pertimbangan untuk melihat urgensi permasalahan antara lain bahwa (a) masalah yang ada benar-benar masalah yang realistis yang dihadapi di kelas, (b) masalah tersebut problematik bagi peneliti artinya harus dipecahkan oleh peneliti, (c) masalah tersebut harus bermakna dalam arti bila dipecahkan akan memberi dampak/imbasi yang besar bagi kelas, (d) masalah tersebut *feasible* dalam arti masih memungkinkan untuk dapat dipecahkan oleh peneliti atas dasar dukungan kemampuan peneliti, tenaga, sarana prasarana, waktu, dll.

Pemilihan gagasan umum/gagasan awal/topik area didasarkan pada hasil analisis untuk mencari penyebab timbulnya masalah atau sebagai akar masalah. Akar masalah adalah faktor yang menjadi penyebab timbulnya masalah yang akan diatasi oleh peneliti.

Sebagai contoh hasil refleksi awal menunjukkan bahwa siswa kurang berani mengemukakan pendapat saat presentasi, baik siswa yang berperan sebagai penyaji maupun oleh siswa yang berperan sebagai audiens. Kemudian dilakukan analisis, apa sebenarnya yang menjadi akar permasalahannya. Pertanyaan yang timbul adalah apa sebenarnya faktor yang menjadikan penyebabnya atau yang menjadi akar permasalahannya. Kemungkinannya faktor penyebabnya dapat saja berkaitan dengan hubungan antara proses dan produk seperti (a) siswa kurang menguasai permasalahan yang dibahas, (b) masalah yang dibahas dinilai tidak ada manfaatnya oleh siswa, (c) siswa tidak tertarik dengan masalah yang dibahas, (d) masalah yang dibahas asing bagi siswa, (e) siswa tidak siap untuk membahas, (e) siswa tidak terbiasa berfikir divergen sehingga sulit untuk berpikir alternatif dalam menjawab permasalahan yang dibahas. Kemungkinan kedua, faktor penyebabnya berkaitan dengan hubungan antara identitas individual dengan kultur seperti (a) siswa biasa hanya belajar bila akan ada ujian, (b) siswa hanya terbiasa dengan ujian tulis, (c) siswa tidak terbiasa melakukan diskusi dengan serius. Kemungkinan lain dapat saja berkaitan dengan hubungan antara keadaan dan konsekuensi seperti (a) ketersediaan buku kepustakaan kurang menunjang permasalahan yang dibahas (b) tidak tersedia internet di sekolah. Dari kemungkinan di atas maka akar masalah yang berkaitan dengan hubungan antara keadaan dan konsekuensi bukan menjadi akar masalah yang dapat diatasi dosen/peneliti. Demikian pula yang berkaitan dengan hubungan antara identitas individu dan kultur juga tidak mudah dengan segera diatasi karena berhubungan dengan kebiasaan, sehingga butuh penanganan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, mungkin akar permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antara proses dan produk diharapkan dapat diatasi.

Contoh lain, misalnya diketahui bahwa sebagian besar siswa 94% siswa tidak selalu mengerjakan pekerjaan rumah, dan 57% siswa yang mengerjakan pun meminta bantuan orang tua untuk mengerjakannya. Apa akar masalahnya? Apakah pekerjaan rumah yang diberikan guru menjadikan mereka frustrasi ataukah ada sebab yang lain? Yang jelas bahwa hasil yang diharapkan bahwa siswa percaya diri mampu mengerjakan pekerjaan rumah. Bagaimana solusinya?

Dewa Komang Tantra dkk. (2006) secara spesifik membatasi lima tema/bidang kajian PTK yakni:

1. masalah belajar siswa, termasuk di dalamnya antara lain: masalah belajar di kelas, kesalahan-kesalahan pembelajaran, miskonsepsi, dan peningkatan hasil belajar.
2. desain dan strategi pembelajaran di kelas, termasuk di dalamnya antara lain masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi dalam

metode pembelajaran, interaksi di dalam kelas, partisipasi orang tua dalam proses belajar siswa.

3. alat bantu, media, dan sumber belajar, termasuk di dalamnya antara lain: masalah penggunaan media, perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas, dan peningkatan hubungan antara sekolah dan masyarakat.
4. sistem asesmen dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran, termasuk di dalamnya: masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, dan pengembangan asesmen berbasis kompetensi.
5. pengembangan pribadi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya, termasuk di dalamnya antara lain: peningkatan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik, peningkatan keefektifan hubungan antara pendidik-peserta didik-orang tua dalam PBM, dan peningkatan konsep diri peserta didik.

Mills (2003) mengemukakan komponen dari perspektif kritis penelitian tindakan (PT) sebagai berikut.

No	Konsep kunci/utama	Contoh
1	PT adalah partisipasi dan demokrasi	Bagaimana suatu tindakan/strategi diberikan agar berdampak pada peningkatan partisipasi/demokrasi di dalam kelas
2	PT adalah sespon sosial dan penempatannya secara kontekstual	Bagaimana upaya/strategi untuk mengatasi kesulitan yang dialami sebagian siswa yang belajar bahasa asing yang baru dikenalnya
3	PT membantu guru menerapkan sesuatu yang baru	Seberapa jauh strategi baru yang diterapkan dapat fungsional untuk meningkatkan prestasi siswa
4	Perolehan pengetahuan melalui PT dapat memerdekan guru, siswa, dan karyawan dan meningkatkan proses pembelajaran, pengajaran, dan pengambilan keputusan	Bagaimana menerapkan dan memonitor kebijakan baru untuk mengatasi siswa yang tetap membolos meskipun sudah ditetapkan peraturan yang mengatur sebelumnya dengan didahului mengadakan penyelidikan untuk mengungkap persepsi kolega/guru lain, siswa, orang tua sehingga dapat dipahami dengan sungguh-sungguh mengapa kebijakan lama tidak dapat berhasil mengatasinya
5	Peneliti memiliki otoritas pengambilan keputusan	Sekolah telah mengadopsi pendekatan pengambilan keputusan berbasis sekolah dalam hal memberi kesempatan kepada guru untuk membuat keputusan yang berkait langsung dengan kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, guru ingin meneliti keefektifan kurikulum sains yang baru terhadap sikap dan keterampilan sains siswa
6	Peneliti mengembangkan keprofesian dan pemberdayaan sekolah	Berdasarkan hasil-hasil asesmen dan pengamatan di kelas oleh guru dan kepala sekolah diketahui banyak siswa yang lemah dalam "reading comprehension" sehingga secara kolaboratif ingin dikembangkan upaya sekolah untuk mengatasinya
7	Peneliti ingin merefleksikan praktik pembelajaran	Apakah refleksi diri secara kontinyu yang dilakukan oleh para guru berdampak pada peningkatan efektifitas pembelajaran

No	Konsep kunci/utama	Contoh
8	Peneliti melakukan pendekatan yang sistematis untuk merefleksi praktik pembelajaran yang dilakukan	Dengan berfokus pada "reading comprehension" guru ingin mengetahui efektifitas strategi baru dalam bentuk langkah-langkah yang sistematis dapat meningkatkan prestasi siswa
9	Peneliti dapat memilih fokus area, menetapkan teknik koleksi data, menganalisis dan menginterpretasi data dan menyusun <i>action plan</i>	Untuk mengetahui efektifitas suatu strategi baru guna meningkatkan kemampuan siswa dalam "reading comprehension" guru harus mencari dukungan yang memastikan bahwa strategi tersebut dapat diterapkan

Stringer (2004) memberikan beberapa contoh permasalahan penelitian tindakan yang dilakukan dalam dunia pendidikan mulai dari yang berupa PTK dengan skop yang spesifik sampai penelitian tindakan dalam skop yang sangat luas. Misalnya, bagaimana upaya guru muda untuk menangani siswa yang berperilaku menyimpang di dalam kelasnya sehingga ia ingin menerapkan metode yang tepat untuk mengarahkan siswa yang bersangkutan, bagaimana cara guru menyampaikan gagasan ke distrik agar distrik mengucurkan lagi dana untuk pembiayaan kegiatan seni di sekolahnya dengan cara membuat booklet yang dipresentasikan ke distrik yang bersangkutan, guru bersama siswa menyusun silabus mata pelajaran di kelasnya dan bersama siswa mencari upaya untuk mencapai prestasi yang maksimal, komite sekolah bersama guru dan orang tua siswa berupaya meningkatkan keterlibatan orang tua siswa sehingga dapat dihasilkan daftar kegiatan yang melibatkan guru dan orang tua dalam proses pembelajaran. Sekolah mengundang konsultan untuk mengevaluasi program sekolah melalui penelitian tindakan yang melibatkan guru, karyawan, dan siswa sehingga diperoleh gambaran yang positif yang sesungguhnya tentang operasional kegiatan di sekolahnya untuk menghadapi berbagai isu dan tantangan yang diterimanya, lembaga (sekolah) menggunakan penelitian tindakan untuk mengimplementasikan program baru yang bertujuan memadukan teknologi ke dalam program pendidikan di sekolahnya. Sekolah menggunakan penelitian tindakan untuk mengatasi masalah rasial yang menjadi tantangan di sekolahnya dengan cara guru membimbing sekelompok siswa guna menyelidiki isu yang berhubungan dengan sekolah dan masyarakat sekitar untuk menghasilkan program baru yang lebih baik untuk mengatasi problem yang terjadi. Seorang guru sekolah menengah ingin menyelidiki melalui penelitian tindakan untuk menyelidiki isu yang merugikan dan yang tidak benar yang berkaitan dengan siswa di sekolahnya sehingga dihasilkan berbagai kegiatan yang sangat bermakna bagi para siswa.

Setelah ditetapkan gagasan umum/gagasan awal/topik area/lingkup permasalahan/topik kajian, maka dilakukan penyiapan tim yang akan diajak berkolaborasi, dan penyusunan perencanaan umum/rencana keseluruhan yang memuat tahapan/step tindakan yang akan dilakukan. Pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan perencanaan adalah "apa masalahnya, apa yang dapat dilakukan, bagaimana melakukannya, dengan siapa akan dilakukan, kapan dan dimana akan dilakukan agar dapat terjadi perubahan yang diinginkan".

Tahapan perencanaan merupakan tahapan yang penting untuk melakukan orientasi diri bersama kolaborator untuk melakukan tindakan, kemungkinan keberhasilan dan keterbatasan sesuai dengan situasi yang dihadapi sehingga peneliti harus yakin apakah dapat melakukan perbaikan pendidikan berdasarkan setting penelitiannya. Peneliti juga harus

mempertanyakan (a) apakah peneliti dapat melakukan perubahan sesuai yang diinginkan, (b) bagaimana peneliti akan melakukan perubahan untuk menuju perbaikan, (c) bagaimana peneliti dapat melakukan perubahan, (d) bagaimana aktivitas kelompok yang dilakukan dapat mengubahnya, (e) bagaimana peneliti akan menghasilkan efek/dampak atas situasi yang diciptakan, (f) apa reaksi, efek samping, dan efek perlawanan harus diantisipasi.

Agar ada kejelasan pencapaian hasil dari implementasi perencanaan yang disusun, perlu adanya rumusan indikator keberhasilan sesuai dengan permasalahan penelitiannya. Setiap indikator keberhasilan harus didukung data yang relevan. Oleh karena itu saat perencanaan disusun, pengembangan instrumen penelitiannya pun juga harus dilakukan dengan mengacu pada indikator keberhasilannya.

Dalam rumusan masalah hendaknya dikemukakan: (1) apa yang dipermasalahkan (*what*), (2) siapa saja yang terlibat dalam masalah (*who*), (3) di manakah tempat terjadinya masalah (*where*), Sejak kapan masalah tersebut terjadi (*when*), bagaimana atau seberapa besar kesenjangannya (*how/how much*).

Setelah masalah dapat dirumuskan selanjutnya dicari alternatif pemecahannya. Dari berbagai alternatif yang dapat dilakukan dipilih salah satu alternatif yang sekiranya paling mungkin dapat dilaksanakan, baik atas dasar pertimbangan kemampuan praktisi, waktu yang tersedia, sarana-prasarana pendukung, dan faktor-faktor yang lainnya. Alternatif pemecahan masalah juga bukan bersifat coba-coba dan perlu adanya dukungan pustaka, lebih-lebih jika diperkuat dukungan dari penelitian lain yang pernah dilakukan. Dengan melihat karakteristik permasalahan yang dihadapi maka pemecahan permasalahan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dapat diadopsi. Dengan demikian, peneliti dapat membuat perencanaan secara keseluruhan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Perencanaan secara keseluruhan (*overall plan*) dapat disusun atas beberapa siklus dan setiap siklus juga dapat disusun atas beberapa step.

2. Tahap Monitoring dan Pembetulan Tindakan

Implementasi/pelaksanaan tindakan merupakan suatu aktivitas untuk memperbaiki situasi yang dihadapi dengan melakukan langkah-langkah yang sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dalam perencanaan secara keseluruhan. Dalam mengimplemntasikan tindakan peneliti akan menerapkan step demi step dari rencana yang sudah disusunnya. Selama implementasi/pelaksanaan tindakan harus dilakukan monitoring dengan jalan dilakukan observasi. Tujuan observasi adalah untuk menghimpun data sebagai dasar untuk menetapkan apakah rencana yang disusun sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan sehingga perbaikan yang diharapkan dapat dicapai. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan dan kegiatan observasi merupakan aktivitas yang harus dilakukan secara bersama-sama.

Agar dapat diperoleh data yang dibutuhkan maka perlu dirancang apa saja macam data yang dibutuhkan, siapa yang menjadi sumber datanya, apa saja instrumen yang dipakai untuk menghimpun data. Data yang dihimpun dapat berupa data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data dapat berupa siswa, guru, karyawan, orang tua, dan berbagai dokumen yang relevan. Teknik pengumpulan data dapat berupa tes (untuk mengukur potensi, prestasi), wawancara, pemberian kuesioner/angket, pengamatan (terhadap aktivitas), catatan baik berupa jurnal harian atau catatan harian yang dibuat baik oleh praktisi maupun observer, perekaman, pemotretan, dll. Agar data yang dihimpun dapat dipercaya maka persyaratan kesahihan dan keandalan instrumen pengumpul data juga harus diperhatikan.

Data hasil observasi menjadi pijakan dalam melakukan refleksi. Semakin banyak data semakin sahih atau semakin meyakinkan atas keputusan yang diambil pada pembenahan perencanaan berikutnya. Di sinilah PTK harus berpandangan terbuka. Jika selama kegiatan pelaksanaan tindakan ada hal-hal yang dinilai penting/yang tidak terduga yang harus dicatat maka harus dicatat, meskipun saat perencanaan hal tersebut belum terpikirkan. Namun demikian, untuk menjamin objektivitas sebaiknya tidak dilakukan perubahan-perubahan yang tidak sesuai dengan skenario dalam perencanaan tindakan. Oleh karena itu, antisipasi terhadap segala kemungkinan yang terjadi harus menjadi bagian dari perencanaan tindakan dan sudah menjadi kesepakatan bersama antara peneliti dan praktisi.

Refleksi merupakan tahapan yang penting dalam PTK. Dalam kegiatan refleksi peneliti akan melihat kembali apakah selama implementasi step demi step dari tindakan yang direncanakan dan efek/dampak yang terjadi di kelas masih berada dalam koridor yang digariskan. Apakah di antara bagian dari tindakan ada yang tidak mendukung perubahan yang diharapkan. Apakah ada hal-hal yang muncul yang tidak dapat diantisipasi sesuai yang dengan apa yang direncanakan. Apa yang harus diperbaiki dalam perencanaan pada siklus berikutnya agar perbaikan pembelajaran yang diinginkan dapat terwujud.

Atas dasar hasil refleksi peneliti akan memutuskan apakah pada siklus berikutnya perlu adanya pembenahan/revisi atas perencanaan yang telah disusun. Jika tidak ada revisi maka dapat diulang tindakannya pada siklus berikutnya. Jika ada revisi maka peneliti akan melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya atas dasar revisi/perbaikan yang dilakukan. Oleh karena itu, menjadi pertanyaan yang mendasar bila suatu PTK hanya dilakukan dengan sekali siklus. Ada yang memasukkan tahapan refleksi sebagai bagian dari kegiatan evaluasi. Hal ini dapat diterima sepanjang evaluasi dalam konteks untuk melihat keberhasilan program dari suatu siklus karena dalam setiap siklus terdiri atas program-implemmentasi-hasil program.

Sebelum melakukan refleksi, dapat saja peneliti melakukan evaluasi dari suatu siklus yang telah dilalui, sehingga ia tahu seberapa jauh keberhasilan dari program yang telah disiapkan dalam siklus yang bersangkutan. Dengan demikian refleksi didasarkan atas hasil evaluasi yang dilakukan untuk menyiapkan perencanaan lebih lanjut pada siklus berikutnya.

3. Tahap Evaluasi Tindakan

Kegiatan evaluasi tindakan adalah kegiatan untuk mencermati hasil keseluruhan dari siklus-siklus yang sudah dilakukan selama berlangsungnya PTK. Evaluasi ini dipaparkan dalam bentuk pembahasan yang diakhiri dengan penyimpulan dan saran/rekomendasi. Dalam melakukan pembahasan, penyimpulan dan pembuatan rekomendasi peneliti bersama kolaborator (atau bersama *critical friend* pada PTK yang dilakukan secara perorangan) mencoba untuk melihat kembali hal-hal berikut seperti: (a) apakah siklus demi siklus sudah dilakukan menunjukkan hasil sesuai harapan, (b) apakah interpretasi terhadap data dari siklus demi siklus sudah benar, (c) apakah hasil yang diharapkan sudah sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan, (d) apakah ada keterbatasan dari penelitian yang sudah dilakukan, (e) apa yang dapat dilakukan untuk penelitian berikutnya, (e) siapa saja yang diajak untuk berkolaborasi pada penelitian berikutnya.

Kegiatan PTK bukan untuk menarik generalisasi, namun untuk melakukan perbaikan atas masalah yang dihadapi, sehingga sifatnya spesifik. Oleh karena itu dalam melakukan interpretasi terlebih dahulu dilakukan analisis data. Pengolahan data kuantitatif dilakukan secara deskriptif dengan mencari nilai pemusatan, nilai penyimpangan ataupun dalam

bentuk tabel kontingensi untuk melihat pola hubungan antar variabel. Dengan adanya ketepatan interpretasi dan penyimpulan sangat dimungkinkan apa yang telah diperoleh dalam suatu PTK dapat diadopsi oleh peneliti lain pada keadaan kelas yang menghadapi permasalahan yang sama.

Format Penyusunan Proposal PTK

PTK yang didanai oleh pihak sponsor biasanya sudah ditetapkan formatnya. Namun demikian secara prinsip dalam suatu proposal TK harus memuat:

1. Judul PTK diharapkan mencerminkan **permasalahan dan tindakan yang dipilih untuk mengatasinya**. Misalnya: (a) Penggunaan metode metakognitif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan permasalahan pada mata kuliah Ekologi, (b) Kurikulum yang dinegoisasikan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mata pelajaran Biologi, dan (c) Metode remediasi bertahap untuk mengatasi kegagalan siswa menguasai konsep genetika pada siswa SMA kelas XII.
2. Pedahuluan memuat:
 - a. Latar belakang masalah yang memaparkan urgensi masalah yang akan diteliti disertai dengan analisis situasi/refleksi awal, kebermaknaannya jika masalah tersebut dapat diatasi, dan feasibilitasnya untuk diteliti serta dukungan pola PTK yang akan digunakan (perorangan, kolaborasi, atau kelembagaan).
 - b. perumusan dan pemecahan masalah memuat apa sebenarnya akar permasalahan/penyebab timbulnya masalah dan apa saja alternatif tindakan yang dapat dilakukan sampai dengan pemilihan tindakan yang akan ditempuh.
 - c. tujuan penelitian memaparkan apa sebenarnya hasil yang diharapkan jika permasalahan yang ada dapat diatasi.
 - d. manfaat penelitian memaparkan inovasi yang dapat dihasilkan dan manfaatnya pihak-pihak terkait.
3. Kajian pustaka memuat kajian teoretik yang memuat pendapat para ahli dan pengalaman lapangan dari penelitian lain yang relevan yang mendasari gagasan awal/gagasan umum tentang penelitian, akar permasalahan, dan berbagai alternatif serta pilihan tindakan yang dilakukan, dan perumusan hipotesis tindakan serta indikator keberhasilan.
4. Metode penelitian memuat setting penelitian yang akan dilakukan, prosedur penelitian berupa paparan siklus demi siklus tindakan mulai perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi untuk setiap siklus (dapat pula dimasukkan aspek evaluasi sebelum refleksi), macam data beserta sumber data dan instrumen untuk pengumpulannya juga termasuk pembakuan instrumennya, dan teknik analisis data.
5. Jadwal pelaksanaan yang memaparkan waktu yang akan ditempuh siklus demi siklus.
6. Anggaran biaya jika penelitian yang dilakukan akan dicarikan dukungan dari pihak sponsor
7. Daftar pustaka pendukung yang memperkuat permasalahan penelitian, tindakan yang akan dilakukan, dan model serta metode PTK yang akan dilakukan.

SUMBER PUSTAKA

- Allen, W.J. (2001), *Working together for environmental management: The role of information sharing and collaborative learning*, Ph.D. Thesis (Development Studies) ,Massey University, pp.12-29.
- Calhoun, E.F. (1994), *How to use action research in the self renewing school*, Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria, Virginia.
- Dewa Komang Tantra, Herawati Susilo, Sumarno, Kisyani Laksono, Suhadi Ibnu, Dian Armanto, Putu Kerti Nitiasih, Abdurrahman Idris, Mulyana, & Suryadi Adj Basri (2006), *Pedoman penyusunan usulan dan laporan penelitian tindakan kelas (Classroom action research)*, Direktorat Ketenagaan, Ditjen Dikti, Depdiknas.
- Hopkins, D. (1993), *A teacher's guide to classroom research*, Open University Press, Buckingham.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (2000). *Participatory action research*, In: Denzin, N.K. & Lincoln, Yv.S. *Handbooks of qualitative research*. 2nd. Thousand Oaks: SAGE Puplication. Inc.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1997). *The action research planner*, Deaken University, Victoria.
- McNiff, J. (1992), *Action research: Princilples and practice*, Routlege, London.
- McTaggart, R. (1991), *Action research: A short modern history*, Deaken University, Victoria.
- Mills, G.E. (2003), *Action research: A guide for the teacher researcher*, 2nd, Upper Saddle River, New Jersey.
- Pine, G.J. (2009). *Teacher action research: Building knowledge democracies*. Los Angeles: SAGE Publication, Inc. .
- Stringer, E. (2004), *Action research in education*, Upper Saddle River, New Jersey.
- Suharsimi, Suhardjono, & Supardi (2006) *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Tim Pelatih Proyek PGSM (1999), *Penelitian tindakan kelas (Classroom action research)*, Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah, Ditjen Dikti, Depdiknas.